

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ginjal adalah organ vital dalam tubuh yang memiliki berbagai fungsi penting. Ginjal bertanggung jawab untuk menjaga komposisi darah, mengontrol keseimbangan cairan dalam tubuh, menjaga kestabilan elektrolit seperti natrium, kalium, dan fosfat, serta menghasilkan hormon yang berfungsi mengontrol tekanan darah, memproduksi sel darah merah, dan mendukung kekuatan tulang. Setiap hari, ginjal menyaring 120-150 liter darah dan mengeluarkan sekitar 1-2 liter urin. Proses ini dilakukan oleh glomerulus yang terdiri dari tubulus dan glomerulus yang berfungsi sebagai unit penyaring utama ginjal untuk menyaring cairan dan limbah yang harus dikeluarkan tubuh. Selain itu, ginjal juga berfungsi untuk mencegah keluarnya molekul besar, seperti protein yang penting bagi tubuh, dari ginjal (Syuryani et al., 2021). Selanjutnya, cairan tersebut melewati tubulus yang mengeluarkan kotoran dan mengambil kembali mineral yang diperlukan tubuh.

Namun, pada pasien dengan penyakit ginjal kronis atau *Chronic Kidney Disease* (CKD), fungsi ginjal tersebut terganggu. Salah satu kondisi yang umum dialami oleh penderita CKD adalah perfusi perifer tidak efektif yang menyebabkan gangguan dalam aliran darah ke ekstremitas tubuh. Hal ini sering kali mengurangi kapasitas tubuh untuk mengatur cairan dengan baik yang berujung pada penumpukan cairan di jaringan dan sering menyebabkan edema, yaitu pembengkakan yang paling sering terjadi pada bagian kaki.

Penyakit ginjal kronis (CKD) merupakan masalah kesehatan global yang sangat besar. Berdasarkan Global Burden of Disease 2010, penyakit ginjal kronis dengan kasus

perfusi perifer tidak efektif mengalami peningkatan prevalensi yang sebelumnya berada di peringkat ke-27 pada tahun 1990 menjadi peringkat ke-18 pada tahun 2010. Di Indonesia, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, penyakit ginjal kronis tercatat dengan prevalensi 0,2% pada usia lebih dari 15 tahun (Ade, 2023). Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan prevalensi CKD di negara lain, angka ini tergolong rendah karena banyak kasus CKD yang baru terdiagnosis pada tahap lanjut, serta hanya mencatat pasien yang sudah terdiagnosis (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penyakit ginjal kronis ini dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti hipertensi, diabetes, infeksi ginjal, gangguan ginjal polistik, atau penyumbatan akibat batu ginjal atau masalah prostat (Arifin Noor et al., 2023a).

Selain itu, menurut BPJS Kesehatan, penyakit ginjal adalah penyakit kedua yang paling banyak menghabiskan biaya pengobatan di Indonesia setelah penyakit jantung. Hal ini menambah urgensi untuk menemukan cara efektif dalam menangani penyakit ginjal kronis ini, khususnya pada penderita yang mengalami perfusi perifer tidak efektif atau gangguan dalam aliran darah ke ekstremitas, yang menyebabkan penumpukan cairan tubuh.

Gejala CKD sering kali tidak terlihat jelas pada tahap awal karena sering disalahartikan dengan penyakit lain. Salah satu komplikasi utama yang muncul pada pasien CKD adalah perfusi perifer tidak efektif, yang dapat menyebabkan penurunan aliran darah ke ekstremitas tubuh, mengakibatkan pembengkakan pada kaki, serta sesak napas. Gangguan dalam perfusi ini terjadi karena berkurangnya pasokan oksigen dan nutrisi ke jaringan tubuh yang menghambat kemampuan tubuh untuk mengeluarkan cairan secara efektif. Hal ini menyebabkan cairan terakumulasi di jaringan, terutama di kaki, dan dapat memperburuk gejala lainnya seperti pembengkakan dan sesak napas. Menurut hasil penelitian oleh Fresenius Medical Care Jerman (Arifin Noor et al., 2023),

sekitar 44% pasien CKD mengalami overhidrasi yang erat kaitannya dengan edema. Di rumah sakit umum Fatmawati, sekitar 54% pasien dengan gejala CKD mengalami overhidrasi (Meliana dan Wiarsih dalam Arifin Noor et al., 2023).

Perfusi perifer tidak efektif merupakan penurunan sirkulasi darah pada kapiler yang dapat mengganggu metabolisme tubuh (PPNI, 2017). Kondisi ini terjadi ketika aliran darah ke ekstremitas tubuh berkurang dan mengakibatkan penurunan pasokan oksigen dan nutrisi ke jaringan. Kondisi ini dapat menyebabkan edema, yaitu penumpukan cairan di jaringan interstisial, serta nyeri akibat iskemia atau gangguan metabolisme seluler.

Menurut NANDA-I dalam da Silva et al. (2021), gejala yang mengindikasikan perfusi perifer tidak efektif meliputi perubahan warna kulit, penurunan suhu kulit, dan pembengkakan (edema) pada ekstremitas. Edema dapat terjadi akibat peningkatan tekanan hidrostatik atau penurunan tekanan onkotik yang menyebabkan cairan keluar dari pembuluh darah ke jaringan sekitarnya. Nyeri pada ekstremitas sering kali disebabkan oleh iskemia, yaitu kekurangan oksigen dan nutrisi pada jaringan yang dapat memicu rasa sakit dan peradangan.

Terapi seperti kompres air jahe hangat dapat membantu meningkatkan aliran darah, mengurangi edema, dan meredakan nyeri, sehingga meningkatkan kenyamanan pasien. Terapi kompres hangat, termasuk kompres air jahe hangat, telah terbukti efektif dalam mengurangi edema atau pembengkakan pada ekstremitas, khususnya pada pasien dengan CKD yang mengalami perfusi perifer tidak efektif. Kompres hangat bekerja dengan mekanisme vasodilatasi, yaitu membuka pembuluh darah untuk meningkatkan aliran darah ke area yang terpengaruh. Peningkatan aliran darah ini membantu memperbaiki distribusi oksigen dan nutrisi ke jaringan yang terpengaruh, serta mengalirkan cairan yang terkumpul (edema) ke dalam pembuluh limfatik. Cairan yang terkumpul tersebut kemudian dikembalikan ke sirkulasi darah untuk diproses dan dibuang oleh tubuh

(Alisabella et al., 2023).

Kompres hangat pada area yang mengalami pembengkakan seperti kaki juga memiliki efek relaksasi pada otot-otot yang tegang (Alisabella et al., 2023). Pada pasien dengan CKD, pembengkakan pada kaki sering disertai dengan rasa sakit atau ketegangan pada otot yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan lebih lanjut. Dengan meningkatkan suhu di area yang terinfeksi, kompres hangat dapat mengurangi rasa sakit dan ketegangan otot yang selanjutnya meningkatkan kenyamanan pasien (Alisabella et al., 2023).

Kompres air hangat terbukti efektif dalam mengurangi nyeri dan pembengkakan. Penelitian oleh Aminah et al. (2022) menunjukkan bahwa kompres hangat dapat menurunkan nyeri secara signifikan pada penderita gout arthritis. Begitu juga dengan penelitian oleh Romliyadi (2021) yang mengungkapkan bahwa kompres air hangat membantu menurunkan skala nyeri pada penderita arthritis rheumatoid. Terapi ini bekerja dengan meningkatkan aliran darah, merelaksasi otot-otot yang tegang, dan mengurangi pembengkakan pada sendi, sehingga memberikan kenyamanan dan meningkatkan mobilitas pasien.

Menurut Sutarto et al. (2022), jahe merah dipilih karena rasanya yang pedas dan tingginya kandungan minyak asitri yang dapat mempercepat sirkulasi darah. Untuk membuat kompres, 100 gram jahe segar diparut halus dan direbus dengan 500 ml air hingga mendidih. Setelah itu, air jahe disaring dan didinginkan hingga mencapai suhu yang aman sekitar 40-45°C, sesuai dengan panduan dalam Ade (2023) yang menyatakan bahwa kompres jahe dilakukan selama 20 menit. Kompres ini dapat dilakukan dua kali sehari, pada pagi dan sore hari, selama 3 hari berturut-turut.

Kompres air jahe memiliki manfaat ganda, yaitu selain membantu meredakan pembengkakan pada kaki, panas dari kompres juga memberikan efek relaksasi dan mengurangi rasa sakit yang sering dialami oleh penderita CKD. Pada pasien CKD,

kompres jahe hangat membantu memperbaiki sirkulasi darah dan mengalirkan cairan berlebih ke sistem limfatik, sehingga mengurangi edema. Namun, penting untuk selalu berkonsultasi dengan dokter sebelum melakukan terapi ini untuk memastikan bahwa terapi ini aman dan efektif. Jika kompres jahe hangat terbukti efektif tanpa menimbulkan efek samping maka terapi dapat dilanjutkan, namun jika menimbulkan reaksi negatif, terapi harus dihentikan dan disesuaikan dengan pendekatan lain yang lebih aman.

Dengan demikian, kompres air jahe hangat dapat menjadi solusi terapeutik yang aman, efektif, dan terjangkau dalam mengurangi pembengkakan pada pasien dengan Chronic Kidney Disease (CKD), khususnya pada mereka yang mengalami perfusi perifer tidak efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana penerapan kompres air jahe hangat dalam mengurangi edema dan nyeri kaki pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Dr. Saiful Anwar?"

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui penerapan kompres air jahe hangat dalam mengurangi edema dan nyeri kaki pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami perfusi perifer tidak efektif di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar, Provinsi Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan pengkajian keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami perfusi perifer tidak efektif dengan edema dan nyeri kaki di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar.
2. Menjelaskan diagnosa keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik dengan edema dan nyeri kaki di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar.
3. Menjelaskan rencana atau intervensi keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami perfusi perifer tidak efektif dengan edema dan nyeri kaki di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar.
4. Menjelaskan implementasi terapi keperawatan dengan kompres air jahe hangat pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami perfusi perifer tidak efektif dengan edema dan nyeri kaki di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar.
5. Menjelaskan evaluasi keperawatan kompres air jahe hangat pada pasien gagal ginjal kronik yang mengalami perfusi perifer tidak efektif dengan edema dan nyeri kaki di Ruang Jimbaran RSUD Dr. Saiful Anwar.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian bermanfaat untuk masukan bagi intervensi keperawatan untuk manajemen nyeri dan pembengkakan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman bahan rujukan untuk penulisan karya ilmiah berikutnya yang lebih mendalam dan lebih besar bagi kemajuan bidang keperawatan medikal bedah di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai tambahan evidensi ilmiah yang dapat digunakan untuk meningkatkan praktik klinis khususnya tindakan kompres air jahe hangat dalam pengurangan bengkak dan nyeri kaki pada pasien dengan masalah perfusi perifer tidak efektif pada kasus gagal ginjal kronik.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Malang

Sebagai salah satu bahan kajian dan menambah literatur dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait intervensi keperawatan yang lebih efektif dalam mengurangi pembengkakan dan nyeri kaki pada pasien dengan masalah perfusi perifer tidak efektif pada kasus gagal ginjal kronik.

3. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perawat menjadi tambahan intervensi keperawatan yang akan diimplementasikan secara merata pada pasien yang mengalami bengkak dan nyeri kaki dengan masalah perfusi perifer tidak efektif pada kasus gagal ginjal kronik.

4. Bagi Penulis Lain

Bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam atau untuk menguji intervensi lain untuk pengembangan perawatan yang lebih komprehensif.